

INTEGRASI LAYANAN INFORMASI DALAM MENINGKATKAN KAPASITAS PEMAHAMAN MAHASISWA MENGHADAPI BENCANA ALAM

Nakhma'Ussolikhah^{1*}, Ficky Adi Kurniawan²

¹Bimbingan dan Konseling, Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

²Manajemen Bencana, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

e-mail: nakhmaali071115@gmail.com

ABSTRACT

The situation and condition of the universe has a great influence on individual attitudes and environmental changes. Failure to create environmental friendliness can be seen from unstable natural conditions such as floods, earthquakes, landslides. This change is caused by a lack of awareness, low environmental care from individuals, and the surrounding community. The purpose of this study is to provide students with an understanding of the causes of natural disasters, how to respond appropriately so as not to harm the community when natural disasters occur as part of preventive measures through the provision of information services. This research uses qualitative-descriptive method. Interview data collection techniques and documentation. the main informants consisted of 4 5th semester students and 2 BKPI lecturers supporting informants. The research results obtained from interviews with BKPI students in semester 5 include their self-understanding of natural disaster situations that have not been able to be handled properly. This cause becomes a joint evaluation of the community, students, and the local government to prioritize the provision of disaster preparedness information services. Information services have an important role in increasing knowledge and self-understanding for each individual to respond to disaster situations with stable emotional conditions, minimizing anxiety levels and being able to adapt well to adaptation in the post-disaster environment.

Keywords: *Information Services, Capacity, Student Understanding, Natural Disasters*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat bencana alam yang tinggi dan bervariasi macamnya. Gempa bumi, tanah longsor, banjir, gunung meletus, kebakaran hutan serta beragam bencana alam lain. Kepulauan Indonesia terbentuk dari titik-titik pertemuan berbagai lempeng bumi. Di bagian barat, lempeng Eurasia bertumbukan langsung dengan lempeng Indo-Australia, dan di bagian timur adalah pertemuan tiga lempeng yaitu lempeng Filipina, Pasifik dan

Australia. Letak geografis yang demikian ini, menjadikan negeri ini sarat dengan kejadian-kejadian bencana, seperti gempa bumi, tsunami, tanah longsor, serta gunung berapi. Selain itu, kerentanan Indonesia pun diyakini semakin meningkat dengan perubahan iklim global dan laju jumlah penduduk beserta pluralitas yang ada.

Menurut Undang-Undang nomor 24 tahun 2007 bencana merupakan peristiwa atau serangkaian peristiwa yang dapat mengancam serta mengganggu kehidupan

dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia dan mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan pada lingkungan, kerugian dalam bentuk harta benda, serta dampak psikologis. Secara umum ada 3 faktor utama penyebab terjadinya bencana di Indonesia, pertama adalah faktor alam (*natural disaster*) terjadi karena fenomena secara alamiah tanpa ada campur tangan manusia di dalamnya, kedua adalah faktor non-alam (*non-natural disaster*) terjadi bukan karena fenomena alam dan juga bukan akibat dari perbuatan manusia, ketiga adalah faktor sosial/manusia (*man-made disaster*) yang murni akibat dari perbuatan manusia (Nurjanah, 2012).

Bencana alam adalah salah satu fenomena alam dan sulit dihindari oleh manusia dimanapun dan kapanpun. Bencana alam bisa terjadi di negara berkembang. Bahkan di negara maju sekalipun. Pada setiap negara tentu akan berbeda tingkat ketahanan dalam menghadapi bencana, semua itu tergantung dari manajemen bencana yang diterapkan pada masing-masing negara. Indonesia yang masuk sebagai kategori negara berkembang sangat perlu membenahi manajemen bencana. Hal ini didasarkan karena Indonesia terdiri dari berbagai pulau yang tidak lepas dari ancaman bencana alam. Secara umum dikatakan

bahwa manajemen bencana akan membantu masyarakat dalam melindungi dirinya beserta harta benda yang dimiliki dari ancaman bencana (Nurjanah, 2012).

Kesiapsiagaan bencana adalah sebuah usaha yang direncanakan sebagai tindakan atau upaya dalam merespon terjadi bencana baik di sekolah, rumah sakit, kantor maupun lingkungan sekitar. Kesiapsiagaan bencana memiliki definisi sebagai keadaan yang mewajibkan individu siap siaga pada situasi darurat, krisis, maupun keadaan bencana. Berbagai langkah dapat dilakukan untuk meminimalisir dampak, seperti membuat rencana kontijensi, memperkuat sistem peringatan dini yang ada, menyusun rencana ketika situasi darurat/ menyusun SOP darurat bencana, maupun peningkatan kapasitas individu untuk menghadapi bencana (Kusumasari, 2014). Hal ini apabila dilakukan dengan baik maka peningkatan kapasitas akan tercipta dan kerentanan yang ada dapat dikurangi.

Jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam bimbingan dan konseling berwawasan kebencanaan yang berasal dari pola Bimbingan dan Konseling pola 17 plus salah satunya adalah Layanan informasi, layanan ini adalah layanan BK yang diberikan kepada masyarakat pada saat prabencana dan pascabencana untuk memberikan informasi agar mampu memahami keadaan diri secara

terarah dan bijak ketika sedang menghadapi bencana (Prayitno, 2009).

Layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman yang dapat bermanfaat bagi kepentingan hidup dan perkembangannya. (Latar *et al.*, no date). Bimbingan dan konseling memiliki peran penting pada pelaksanaan layanan informasi bersifat preventif. Memahami kapasitas mahasiswa saat ini menjadi pertimbangan besar perencanaan pemberian layanan informasi, sosialisasi maupun edukasi kepada seluruh masyarakat untuk meningkatkan kesadaran diri terhadap kesiapan siaga bencana alam yang tidak bias diprediksi kejadiannya.

Peran dan fungsi dari layanan kebencanaan menjadi upaya penanggulangan masyarakat terhadap kewaspadaan secara individu maupun kelompok. Layanan bimbingan dan konseling informasi mampu memberi wacana kepada masyarakat untuk meningkatkan wawasan secara luas dan mengembangkan keilmuan. Adapun permasalahan yang dialami dari sebagian masyarakat terhadap sikap siaga bencana mencakup adanya ketidakpahaman terkait kondisi gejala alam, kurang adanya kepekaan terhadap lingkungan. Masih cenderung acuh tak acuh terhadap kepentingan umum dan lingkungan.

Mahasiswa yang memiliki peran serta sebagai agen perubahan bangsa sebaiknya memiliki perencanaan yang baik dan meningkatnya sikap kepedulian social, berupa tanggung jawab maupun peduli lingkungan. Kesenjangan selama ini mahasiswa masih berada pada kenyamanan sebagai pembelajar yang berada di bangku perkuliahan tanpa memperhatikan peran tridarma perguruan tinggi. Seperti mengadakan riset pengolahan sampah, pemanfaatan bahan bekas, peningkatan pola hidup sehat, pencegahan banjir dan tanah longsor. Melibatkan aktifitas kegiatan mahasiswa silih berganti menjadi acuan bahwa pendidikan di lingkungan masyarakat belum terencana dengan baik.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Kurniawan dan Prasetiawan (2019) menunjukkan bahwa layanan informasi dapat meningkatkan pemahaman bencana banjir dan tanah longsor. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan layanan informasi pemahaman berada pada kategori sedang dengan rata-rata 16,66, kemudian setelah dilakukan layanan informasi terjadi peningkatan hasil yaitu pemahaman berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 21,18.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai layanan informasi sebagai cara untuk meningkatkan kapasitas

mahasiswa dalam menghadapi bencana alam.

B. METODOLOGI

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang didapat dari beberapa sumber (responden penelitian). Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu dengan wawancara, observasi, mengecek dokumen pendukung lainnya (Putra, 2018). Wawancara terstruktur melibatkan 4 mahasiswa BKPI sebagai informan utama, dan 2 Dosen BKPI sebagai informan pendukung. Penelitian dilakukan di lingkungan kampus IAI BBC (Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mahasiswa yang menjadi obyek penelitian terbagi menjadi 2 kelompok. Kelompok 1 mahasiswa yang belum mendapatkan layanan informasi; kelompok 2

mahasiswa yang sudah mendapatkan pemberian layanan informasi terdapat perbedaan dari ke dua kelompok kecil. Karena layanan informasi ini bersifat bimbingan kelompok. Realisasi dari bimbingan kelompok berfokus pada pencegahan agar mahasiswa yang diberu layanan informasi diharapkan lebih siap menghadapi bencana yang bersifat insidental. Wawancara dilakukan sebanyak 5 tahap. Pada situasi dan tempat yang berbeda hal ini dilakukan untuk meningkatkan nilai kredibilitas data untuk menghasilkan jawaban yang valid dari kedalaman wawancara.

Tahap pertama dilakukan di waktu sore hari pukul 16.00- 17.00 tgl 6 Agustus kepada 7 mahasiswa akan tetapi yang bersedia untuk mengikuti wawancara pada 4 mahasiswa, salah satu dari keempat mahasiswa tersebut belum pernah mengikuti layanan informasi atau edukasi terkait bencana alam sehingga IF merasa bingung saat menjawab, upaya peneliti untuk menyampaikan layanan informasi diantaranya memberikan gambar dan tayangan video bencana alam seperti banjir, tanah longsor dan gempa bumi untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa setelah tayangan video tersebut mahasiswa dapat memahami perbedaan setelah diberikan layanan. 4 mahasiswa tersebut dapat memahami arti penting layanan informasi dan pengendalian diri dalam

menyikapi bencana saat terjadi. Tahap ke dua pada tanggal 9 Agustus pukul 09.15-10.30 di lingkungan kampus IAI BBC peneliti melakukan wawancara bersama 4 mahasiswa BKPI pada tahap ini mahasiswa lebih mengerti arti dari pengendalian emosi dan sikap yang tepat saat bencana melanda. Terdapat konsep diri yang lebih yakin ketika layanan informasi diberikan.

Tahap ke tiga pada tanggal 13 Agustus pukul 11.00 – 12.15. pada tahap ke tiga ini mahasiswa lebih memahami akibat terjadinya bencana, gejala, dan tindakan yang harus dilakukan saat bencana seperti lebih mengatur emosi tidak panik, focus pada apa yang akan di selamatkan terutama keselamatan dan dokumen surat penting, barang berharga. tahap ke empat pada tanggal 16 Agustus pukul 08.00-09.15.

mahasiswa yang telah diberi layanan informasi merasa lebih tenang dan stabil secara emosi. Karena menyadari bencana melanda tidak mengenal waktu, untuk mempersiapkan diri agar selamat dari bencana salah satunya adalah meningkatkan pemahaman dan kesiapan mental psikologis serta mampu mengkomunikasikan kepada kantor kebencanaan agar segera diatasi dengan baik. tahap ke lima pada tanggal 20 Agustus pukul 16.15- 17.00. dari setiap tahap dapat diperoleh hasil wawancara tahap akhir ini dilakukan peneliti dengan perubahan peningkatan pemahaman lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada lima tahap peneliti mereduksi data terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Reduksi Wawancara Mahasiswa dan Dosen BKPI

Nama	Sebelum layanan Informasi	Setelah layanan informasi	Hasil wawancara
IF	IF merasa bingung dengan kondisi yang digambarkan peneliti saat layanan tahap 1, terdapat perubahan pemahaman	Setelah dilakukan wawancara 5 tahap IF sudah merasa lebih paham terkait dengan pemahaman yang akan dilakukan saat bencana alam melanda. IF merasa lebih tenang saat pemberian informasi bersama peneliti dan If menyadari bahwa pentingnya informasi bagi mahasiswa untuk meningkatkan nilai kesadaran diri melalui pencegahan seperti membuang sampah pada tempatnya,	Berdasarkan hasil reduksi wawancara IF merasa senang dan bersyukur dapat mengenal lingkungan sehat, peduli lingkungan dan cinta terhadap alam untuk mencegah bencana alam

Nama	Sebelum layanan Informasi	Setelah layanan informasi	Hasil wawancara
		melindungi hutan tidak menebang pohon sembarangan.	
AS	Sebagai informan utama AS belum memahami kepentingan dari mengikuti layanan informasi sehingga peneliti lebih menjelaskan maksud dan tujuan diawal layanan.	AS merasa senang untuk mengetahui gejala dan kondisi alam yang kurang stabil. Hal ini dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman, sikap cepat dan tepat ketika terjadi bencana alam yang tidak diinginkan.	Sikap berusaha dan berdo'a selalu diupayakan untuk mencegah terjadi bencana alam
AU	AU adalah salah satu dari mahasiswa yang sudah bekerja. AU berasal dari daerah yang rawan bencana sehingga sangat antusias dalam mengikuti layanan informasi ini. AU merasa selama mengalami bencana alam seperti gempa dan banjir mengalami banyak kerugian besar.	Setelah AU diberi edukasi berupa layanan informasi sikap AU lebih yakin dan mandiri untuk mengantisipasi bencana alam yang akan terjadi. Selama ini AU mengabaikan tanda-tanda datangnya bencana, akan tetapi sekarang AU lebih menjaga alam sekitar dengan baik dan tulus supaya alam yang ada tetap terjaga kelestarian dari pohon dan tetap berada dilingkungan yang sehat.	
OH	OH merupakan salah satu mahasiswa yang tidak ingin mengalami bencana banjir. Karena sudah merasakan banjir sejak SD hingga pernah tenggelam akibat sungai yang tidak terpelihara dengan baik. Memiliki trauma dan sedikit khawatir akan terjadi banjir dikemudian hari.	OH sudah berupaya melawan trauma di masa lalu. Membuka diri untuk mempelajari dampak dan situasi bencana alam yang akan terjadi. Hal ini di dukung peneliti supaya OH merasa lebih tenang, tidak panik, dan dapat menerima keadaan situasi, kondisi, dan keadaan psikis maupun fisik. OH merasa lebih tenang dan siap untuk menghadapi apapun bentuk bencana yang akan terjadi.	Kesiapan OH terhadap bencana menjadi salah satu alternative sembuh dari trauma. OH sudah lebih tenang, tidak panik, dan merasa bahagia saat memahami kondisi. Melalui pencegahan diharapkan bencana alam dapat teratasi dengan baik.

Nama	Sebelum layanan Informasi	Setelah layanan informasi	Hasil wawancara
Heri	<p>Heri memahami bahwa layanan informasi sebagai salah satu upaya pemberian bantuan kepada mahasiswa agar lebih waspada ketika bencana melanda. Sehingga peran peneliti dibutuhkan untuk memberikan layanan informasi.</p> <p>Heri merasa sejauh ini belum menghadapi kondisi real bencana alam yang sesungguhnya sehingga untuk bertindak atau bersikap cepat dan tanggap belum memahami secara penuh. Perlu adanya kesiapan secara fisik maupun psikis untuk meningkatkan pemahaman diri.</p>	<p>Heri merasa lebih terbantu dan lebih baik lagi saat layanan informasi diperoleh, hal ini dipahami bahwa keikutsertaan heri untuk mendapatkan informasi berupa layanan tersebut menjadi bagian utama dan bersikap tepat.</p>	<p>Heri menyadari dengan adanya layanan informasi bagi mahasiswa, dosen, maupun masyarakat umum dapat membentuk perubahan pola sikap, tingkahlaku dan apresiasi terhadap paradigma alam semesta lebih menjaga dan mencegah kondisi lingkungan alam sekitar melalui penghijauan, dan menanam pohon.</p>
Hadi	<p>Hadi sebagai salah satu responden merasa lebih yakin bahwa pemberian informasi sangat dibutuhkan dan sangat penting. Karena dengan layanan informasi tersebut muncul adanya tindakan positif berupa pencegahan bencana, cinta alam dan meminimalisir pencemaran lingkungan sehat</p>	<p>Layanan informasi yang diperoleh selama beberapa tahap ini menjadi Hadi lebih paham arti dari kesehatan lingkungan, menjaga, mencegah, dan memahami serta mengimplementasikan terhadap kehidupan sehari – hari. Manakala kehidupan ini akan terus berubah dan dapat terjaga dengan baik. Kehidupan yang sehat dan bersih mampu menjaga lingkungan sehat dan bersih. Hal ini dapat dilakukan</p>	<p>Cinta lingkungan, damai dan sejahtera adalah cita – cita harapan bangsa. Dimana seorang peneliti, mahasiswa maupun dosen perlu memahami arti dan kesungguhan dari kebersihan diri, dan lingkungan</p>

Nama	Sebelum layanan Informasi	Setelah layanan informasi	Hasil wawancara
		sebagai upaya pencegahan terhadap bencana alam	
Keterangan Mahasiswa		Berdasarkan hasil reduksi wawancara yang dilakukan kepada 4 informan utama diketahui bahwa pemahaman mahasiswa terkait siaga bencana selama ini belum dipandang penting sehingga fenomena alam terjadi secara insidental tidak memiliki kesiapan secara psikis maupun fisik hal ini mengakibatkan banyak korban dan kerusakan, kegagalan dalam mengharmoniskan lingkungan. Harapan ini menjadi salah satu upaya untuk meminimalisir hal tersebut agar tidak terjadi tanpa disadari. Layanan informasi dapat membantu mahasiswa dalam menangani masalah situasi dan kondisi alam yang kurang bersahabat dengan manusia. Layanan informasi Sangat dibutuhkan bagi mahasiswa dan masyarakat luas, pemahaman tersebut untuk meminimalisir tingkat kerugian saat bencana malanda bumi.	
Keterangan Dosen		Responden pendukung menjelaskan bahwa layanan informasi merupakan jenis layanan yang perlu diberikan kepada mahasiswa di PTN maupun PTS, dengan demikian keberlangsungan pencegahan bencana alam dapat teratasi secara tepat	

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bersama mahasiswa di lingkungan Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon. Diperoleh data dari responden utama dan pendukung diantaranya. Mahasiswa sebelum diberikan layanan informasi terkait siaga bencana alam merasa tidak penting untuk memahamai atau mencari lebih dalam terkait dengan informasi siaga ketika alam pada kondisi aman dan nyaman. Akan tetapi menjadi peringatan besar saat kondisi alam kurang bersahabat seperti terjadi banjir, tanah longsor, gunung merapi dan gempa bumi. Hal ini baru

disadari oleh 4 mahasiswa dan 2 dosen saat mengetahui bahaya dan dampak negative dari bencana alam. Sebagai upaya penanggulangan bencana alam peneliti melakukan penelitian dengan meningkatkan kesadaran diri, kemauan untuk mempelajari startegi, sikap yang tepat dalam menghadapi bencana alam, melalui tingkat kesadaran diri seperti membuang sampah pada tempatnya, memanfaatkan limbah sampah untuk didaur ulang dan meningkatkan penanaman pohon, menggunakan sumber daya alam seperlunya saja tanpa berlebihan. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa dengan

harapan bencana alam dapat diminimalisir dengan penanganan tepat.

E. SARAN

Bagi masyarakat pada umumnya diharapkan memiliki sikap peduli lingkungan yang baik. Seperti menciptakan kebersihan lingkungan sehat, membuang sampah pada tempatnya membiasakan menempatkan sampah organik dan non organik di tempat sampah yang berbeda. hal ini perlu dilakukan untuk mencegah dan meminimalisir tingkat banjir di musim hujan. Perlu dilakukan edukasi kepada masyarakat terhadap penanganan ketepatan sikap untuk menghadapi bencana alam. Bagi mahasiswa yang memiliki kewajiban tridarma perguruan tinggi diantaranya dapat melanjutkan penelitian riset terkait Pengolahan limbah sampah sehingga sampah yang ada mampu dikelola dengan baik, ramah lingkungan. Sikap kepedulian terhadap lingkungan alam sekitar mampu mencegah terjadinya bencana alam.

F. DAFTAR PUSTAKA

Kurniawan, A. F. and Prasetiawan, H. (2019) 'Keefektifan Layanan Informasi Berbantuan Media Video Banjir Dan Tanah Longsor', 10(2).

Kusumasari, B. (2014) 'Managemen Bencana Berdasarkan Kapasitas Lokal', p. 166.

Latar, A. *et al.* (no date) 'Pengembangan

Media Blog Dalam Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling. Mamang Efendi Email : ma2nkppb@yahoo.com', (2005), pp. 1-20.

Nurjanah (2012) 'Manajemen Bencana. Alfabeta: Bandung'.

Putra, H. A. (2018) 'Studi Kualitatif Kesiapsiagaan Tim Komite Bencana Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul dalam Menghadapi Bencana', *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 2(1), p. 8. doi: 10.32504/hspj.v2i1.22.